

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang diwujudkan melalui keindahan bahasa. Karya sastra memuat ide dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sehingga pembaca dapat merefleksikan pengalaman empiris terhadap cerita fiktif dalam karya sastra. Siswanto (2013:63–71) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya fiksi yang memiliki kekhasan bahasa dan estetika sebagai media menyampaikan amanat yang tertuang didalamnya.

Kesuksesan pengarang menuangkan ide dan pesan cerita dalam karya sastra tidak luput dari peran pembaca sebagai penikmat teks tersebut. Siswanto (2013:84) menyatakan bahwa keberadaan karya sastra dianggap nyata apabila terdapat peran pembaca untuk merealisasikan ide yang disampaikan pengarang melalui karya tersebut. Hubungan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca merupakan satu kesatuan komunikasi yang utuh. Pengarang bermaksud menyelipkan pesan dalam hasil karyanya kepada pembaca sehingga karya sastra mampu menanamkan pesan dan melestarikan nilai yang dianggap positif bagi pembaca. Oleh karena itu, karya sastra harus sampai kepada tangan pembaca untuk mendapatkan kritik, tanggapan, dan apresiasi sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Eksistensi karya sastra dianggap aktual dan nyata jika telah dibaca, diapresiasi, dan direalisasikan oleh pembaca (Emzir dan Rohman, 2016:193 dan Siswanto, 2013:84).

Resepsi adalah bentuk penerimaan seseorang terhadap suatu hal. Dalam kaitannya dengan trilogi-pengarang-karya sastra, resepsi diartikan sebagai cara pembaca menanggapi suatu karya sastra yang telah dibaca dan dipahami. Sehandi (2016:157) menyatakan bahwa resepsi sastra merupakan cara pembaca memaknai dan mengolah karya sastra sehingga dapat memberikan tanggapan terhadapnya.

Karya sastra yang dijadikan sebagai objek resepsi pada penelitian ini adalah

cerpen. Cerpen merupakan cerita fiksi yang memiliki penyelesaian cerita yang relatif pendek. Peristiwa yang dikembangkan dalam cerpen cenderung memusat pada permasalahan tokoh utama, karena secara harfiah arti ‘pendek’ dalam cerpen merujuk pada sempitnya ruang lingkup permasalahan yang ditampilkan dalam cerita tersebut (Sehandi, 2016:58). Kecenderungan isi cerpen yang relatif singkat menjadikan cerpen sebagai salah satu karya sastra yang banyak diminati. Karena pembaca lebih cepat menemukan penyelesaian alur dalam cerita. Sebagaimana konsep karya sastra yang merupakan refleksi dari kehidupan, cerpen juga dapat dijadikan sebagai media kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah isu tentang perempuan.

Eksistensi perempuan dalam masyarakat cenderung diposisikan di bawah kuasa laki-laki. Hal ini disebabkan oleh konsep kultural yang membedakan peran dan identitas antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga muncul stereotip feminin dan maskulin diantara keduanya. Masyarakat memandang perempuan sebagai sosok yang harus dengan sifat feminin, sementara laki-laki harus dengan sifat maskulinnya. Pelabelan tersebut berdampak pada deskriminasi peran gender, yaitu laki-laki dianggap menjadi sosok kuat dan rasional sehingga masuk pada kriteria sebagai pemimpin. Beda halnya dengan perempuan yang dianggap lemah dan emosional sehingga ditetapkan pada posisi dibawah kekuasaan. Fenomena ketidakadilan gender tersebut menjurus pada lahirnya budaya patriarki.

Budaya patriarki adalah suatu sistem yang mengutamakan dominasi laki-laki dalam masyarakat. Budaya tersebut menganggap perempuan sebagai bagian dari masyarakat kelas dua (Sumarsono, 2014:99). Sebagai contoh dalam sektor kerja di Indonesia, upah perempuan lebih rendah daripada laki-laki, yaitu perbandingan 61,07% dan 77,74% (Rahayu, 2015). Lebih lanjut, data statistik pembagian ranah kerja antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa sekitar 34 juta perempuan bekerja di ranah domestik, sedangkan jumlah laki-laki yang mengurus rumah tangga, yaitu sekitar 1,8 juta jiwa (Rahayu, 2015).

Komnas perempuan juga mencatat kasus tindak kekerasan terhadap perempuan meningkat 10% pada tahun 2014, baik di ranah domestik maupun publik. Data

menunjukkan bahwa terdapat 293.220 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia. (Admin, 2016). Data-data tersebut menunjukkan bahwa marginalisasi (pembatasan hak perempuan), penomorduuan kedudukan perempuan (subordinasi), pelabelan negatif (stereotip), dan kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk dari penyebab ketidakadilan gender.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang sering dijadikan media kritik dan representasi kehidupan manusia. Menurut Siswanto (2014:128), cerpen adalah wujud prosa fiksi yang memiliki keutuhan cerita yang pendek. Cerpen juga dapat digolongkan ke dalam teks ekspresif. Hal ini dibuktikan dengan isi yang mendominasi cerpen bersifat ungkapan perasaan pengarang, baik dari realita masyarakat maupun pengalaman pribadinya melalui tokoh fiktif yang dikembangkan dalam cerita. Peristiwa yang dikembangkan dalam cerpen cenderung memusat pada permasalahan tokoh utama, karena secara harfiah arti 'pendek' dalam cerpen merujuk pada sempitnya ruang lingkup permasalahan yang ditampilkan dalam cerita tersebut.

Kehadiran pengarang perempuan di tengah isu feminisme memberikan dampak baik bagi kesastraan Indonesia. Sosok Djenar Maesa Ayu dikenal sebagai penulis perempuan yang aktif menyuarakan perempuan dan seksualitas melalui karya sastra, baik dari segi tindakan ketidakadilan gender yang dialami perempuan maupun upaya perempuan memperjuangkan kesetaraan melalui emansipasi. Kehadiran pengarang perempuan di dunia kesastraan Indonesia mampu menumbuhkan eksistensi perempuan yang kini cenderung termarginalkan. Pengarang perempuan dirasa mampu mengungkapkan permasalahan tokoh perempuan secara implisit, seperti pikiran, hasrat, dan segala perasaan sensitif yang dialami tokoh tersebut, sehingga dapat dengan menjiwai kehadiran tokoh yang dilukiskan. Salah satu karya Djenar yang gencar mengungkapkan ketidakadilan gender adalah cerpen *Mata Telanjang* yang diterbitkan pada tahun 2014. Cerpen tersebut mencoba menonjolkan masalah ketidakadilan gender terhadap perempuan di ranah domestik maupun publik, sehingga cerpen ini dapat menuai berbagai macam perspektif pembaca terkait nilai dan norma yang ada dalam kehidupan.

Sasaran pembaca yang dekat dengan karya sastra cerpen salah satunya adalah

mahasiswa. Alasan pemilihan penelitian subjek dari kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia berhubungan dengan kedekatan mereka terhadap bacaan-bacaan karya sastra feminisme sehingga bukan lagi hal asing bagi mereka untuk meresepsi karya sastra tersebut. Selain itu pembaca dirasa mampu mengungkapkan permasalahan tokoh secara implisit, seperti pikiran, hasrat, dan segala perasaan sensitif yang dialami tokoh tersebut sehingga dapat dengan menjiwai kehadiran tokoh yang dilukiskan.

Cerpen yang membahas tubuh dan seksualitas memang masih dianggap tabu, tapi bukan berarti tidak ada nilai moral yang terselip di dalamnya. Hal ini bergantung pada sudut pandang mahasiswa dalam memandang fenomena ketidakadilan gender untuk mengungkapkan suatu nilai. Setiap nilai tersebut bertujuan untuk memaparkan hal positif yang layak diterapkan dan hal negatif yang tidak layak ditiru sehingga mahasiswa dapat memberikan tanggapan, sikap, bahkan mengambil tindakan sebagai bentuk aksi peka gender yang menjunjung tinggi kesetaraan dan tanggap terhadap ketimpangan sosial pada gender. Oleh karena itu, pemaknaan pembaca pada cerpen dapat dimaknai secara beragam. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang mahasiswa, misalnya usia, status pernikahan, pendidikan, dan pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan alternatif lain dalam pembelajaran yang terdapat kaitannya dengan dunia pendidikan. Berkaitan dengan KD Bahasa Indonesia yang terdapat pada kurikulum 2013 yang terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI yang pembelajarannya berbasis teks yaitu karya sastra cerpen. Pembelajaran tersebut dipimpin oleh para pendidik untuk dapat menyelipkan ajaran tentang gender dan seksualitas dalam materi apresiasi karya sastra melalui tokoh yang akan di aktualisasikan kepada peserta didik sehingga dapat menginterpretasikan dan merealisasikan kepada kehidupan sehari-hari para peserta didik.

Ada dua penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang tengah dilakukan saat ini. *Pertama*, penelitian berjudul Representasi Ketidakadilan Gender dalam Wacana Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu: Analisis Wacana Kritis Sara Mills oleh Nurul Anisah. Jenis penelitian yang digunakan

adalah analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu teori analisis yang menitikberatkan pada struktur kebahasaan teks dan pengaruh pemahaman pembaca terhadap teks. Objek penelitian adalah keseluruhan cerpen dari kumpulan cerpen SAIA kecuali cerpen *Ranjang*, karena cerpen tersebut masih berupa cuplikan novel pengarang. Fokus penelitian yaitu pengaruh kedudukan subjek terhadap objek, kedudukan pengarang terhadap penikmat karya, serta pengungkapan representasi ketidakadilan gender dalam 14 cerpen.

Kedua, penelitian berjudul *Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu: Feminisme Marxis* oleh Nur Lisa. Jenis penelitian ini adalah feminisme Marxis, yaitu teori feminis yang memiliki persepsi bahwa kapitalisme dan budaya patriarki sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan, serta memberi pengaruh pada eksistensi perempuan dalam realitas sosial. Cerpen yang digunakan sebagai objek penelitian, yakni *Dan Lalu*, *Nol Dream Land*, *Kulihat Awan*, *Fantasi Dunia*, *Gadis Korek Api*, *Dewi Sialan*, dan *Mata Telanjang*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa kedudukan perempuan terbagi atas dua jenis, yaitu ibu rumah tangga dan kelas pekerja. Sementara itu, dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensinya dalam realitas sosial adalah bentuk keterasingan yang berasal dari faktor lingkungan kerja, diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, resepsi karya sastra khususnya cerpen *Mata Telanjang* oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, dapat dirumuskan judul penelitian resepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap ketidakadilan gender dalam cerpen *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang mendasari penelitian ini, maka dikemukakan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana resepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu?
2. bagaimana resepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap penyebab ketidakadilan gender dalam cerpen *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu?

Ayu?

3. bagaimana resepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap upaya perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam cerpen *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian.

Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan resepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu.
2. mendeskripsikan resepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap penyebab ketidakadilan gender dalam cerpen *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu.
3. mendeskripsikan resepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap upaya ketidakadilan gender dalam cerpen *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan aplikatif yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai studi resepsi sastra terkait bentuk ketidakadilan gender dalam karya sastra. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai resepsi pembaca terhadap karya sastra bermuatan feminisme dan seksualitas.

2. Kegunaan Aplikatif

Secara aplikatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai guna bagi beberapa pihak. Bagi pemerintah, wawasan gender dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rambu-rambu dalam pembuatan buku teks pelajaran agar tidak mengandung unsur deskriminasi gender. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber wacana pendidikan moral mengenai seksualitas agar dalam proses

pembelajaran guru mampu memberikan perlakuan siswa secara adil berdasarkan gender. Bagi siswa/mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi menghargai keberagaman nilai positif dan negatif pada diri tokoh dalam cerpen *Mata Telanjang*.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini menggunakan penegasan istilah yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Resepsi Karya Sastra

Resepsi karya sastra merupakan tindakan menanggapi pesan yang terkandung dalam karya sastra yang telah dibaca dan dipahami. Bentuk tanggapan dapat berupa apresiasi dan kritikan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan meresepsi adalah agar pembaca mampu menerapkan nilai positif dalam karya sastra sehingga dapat berdampak pada kehidupan pembaca (Pradopo, 2005:209).

2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah segala bentuk deskriminasi antara laki-laki dan perempuan terkait pengakuan, kedudukan, dan hak dalam masyarakat yang disebabkan oleh gender. Menurut Prabasmoro (2006:23) dalam hal ini, jenis kelamin yang cenderung mengalami ketidakadilan, yaitu perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang harus tunduk terhadap kuasa laki-laki.

3. Cerpen

Cerpen merupakan cerita fiksi yang memiliki penyelesaian cerita yang relatif pendek. Menurut Sehandi (2016:58) kecenderungan isi cerpen yang relatif singkat menjadikan cerpen sebagai salah satu karya sastra yang banyak diminati. Sebagaimana konsep karya sastra yang merupakan refleksi dari kehidupan, cerpen juga dapat dijadikan sebagai media kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah isu tentang perempuan.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang mendasari penelitian resepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap ketidakadilan gender dalam cerpen

Mata Telanjang karya Djenar Maesa Ayu, berikut dikemukakan sistematika yang akan dipaparkan secara rinci dalam pembahasan. Adapun sistematika pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini terdapat enam bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari enam sub bab, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. BAB II, Landasan Teori. Landasan teori pada bab ini terdapat dua hal pokok, yaitu deskripsi teori tentang objek yang diteliti dan kajian pustaka.

BAB III, Metode Penelitian. Metode ini merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menyelidiki permasalahan secara sistematis dan terorganisir sehingga menemukan jawabannya yang pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab, yaitu rancangan penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari responden kuesioner yang telah disediakan. Pada bab ini terdapat tiga sub bab, yaitu resepsi terhadap bentuk ketidakadilan gender, resepsi terhadap penyebab ketidakadilan gender, resepsi terhadap upaya perempuan menghadapi ketidakadilan gender.

BAB V, Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang teori temuan penelitian yang telah dilakukan. Sub bab dalam bab ini tergantung dengan fokus penelitian yang terdapat pada bab pendahuluan. BAB VI, Penutup. Bab ini memuat simpulan berupa uraian penjelasan yang terdapat pada penelitian dan saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan oleh penulis.